

KONJUNGSI KOORDINATIF DALAM NOVEL *SI PUTIH KARYA TERE LIYE*

Murdiyanti Nur Syamsiah¹, Ahmad Khoiril Anam², Reni Rokhayati³.

^{1,2,3}Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI

email: murdiyanti1111@gmail.com¹, chairilanam45@gmail.com², lenirokhayati@gmail.com³.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Konjungsi Koordinatif dalam Novel *Si Putih Karya Tere Liye*. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif, deskriptif dapat berupa bahasa tertulis atau lisan dari orang atau pelaku yang dapat diamati. Pendekatan kualitatif dapat dilakukan untuk menganalisis sebuah fenomena baik individu maupun kelompok, peristiwa, dinamika sosial, sikap, keyakinan, dan persepsi. Teknik penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi. Dapat diketahui bahwa terdapat 400 temuan dengan persentase 100% konjungsi koordinatif dengan berbagai macam jenis konjungsi koordinatif. Frekuensi jenis konjungsi koordinatif penjumlahan menduduki peringkat tertinggi sebanyak 224 temuan dengan persentase 56%. Frekuensi jenis konjungsi koordinatif pemilihan sebanyak 56 temuan dengan persentase 14%. Frekuensi jenis konjungsi koordinatif pertentangan sebanyak 73 temuan dengan persentase 18,2%. Frekuensi jenis konjungsi koordinatif penyamaan sebanyak 27 temuan dengan persentase 6,8%. Dan frekuensi jenis konjungsi koordinatif penyimpulan sebanyak 20 temuan dengan persentase 5%. Hasil penelitian ini berguna untuk memahami Konjungsi Koordinatif dalam Novel *Si Putih Karya Tere Liye*.

Kata Kunci: Konjungsi Koordinatif, Novel *Si Putih Karya Tere Liye*, Sastra.

Abstract

This study aims to determine the Coordinating Conjunctions in The White Novel by Tere Liye. The research approach used in this study is a qualitative approach using descriptive methods. Qualitative research is research that is descriptive in nature, descriptive can be in the form of written or spoken language from people or actors that can be observed. A qualitative approach can be used to analyze a phenomenon, both individual and group, events, social dynamics, attitudes, beliefs, and perceptions. The research technique used by the author in this research is content analysis technique. It can be seen that there are 400 findings with a percentage of 100% coordinating conjunctions with various types of coordinating conjunctions. The frequency of the type of coordinating conjunctions in addition has the highest ranking with 224 findings with a percentage of 56%. The frequency of the types of coordinating conjunctions of choice is 56 findings with a percentage of 14%. The frequency of conflicting coordinating conjunctions is 73 findings with a percentage of 18.2%. The frequency of the types of coordinating conjunctions is 27 findings with a percentage of 6.8%. And the frequency of types of inferential coordinating conjunctions is 20 findings with a percentage of 5%. The results of this study are useful for understanding Coordinating Conjunctions in The White Novel by Tere Liye.

Keywords: *Coordinating Conjunctions, The White Novel by Tere Liye, Literature.*

PENDAHULUAN

Karya sastra sebagai potret kehidupan bermasyarakat merupakan suatu karya sastra yang dapat dinikmati, dipahami dan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat (Vidihar, 2019). Karya sastra merupakan sebuah gambaran kronik kehidupan manusia berdasarkan sebuah pengamatan maupun pengalaman seorang pengarang di lingkungan. Karya sastra adalah sebuah cerminan dari hati seorang manusia, yang dilahirkan untuk menjelaskan eksistensi manusia dan memberikan sebuah perhatian besar terhadap dunia realitas sepanjang zaman. Karya sastra yang telah dilahirkan akan memberikan sebuah estetik dan intelektual. Sastra merupakan sebuah khayalan yang bersifat imajinatif. Hasil imajinasi manusia yang bersifat indah dan dapat menimbulkan kesan yang indah pada jiwa pembaca. Imajinasi adalah sebuah daya pikir untuk membayangkan atau menciptakan sebuah gambar-gambar kejadian berdasarkan kenyataan atau pengalaman seseorang.

Karya sastra merupakan sebuah sarana untuk menumpahkan ide atau pemikiran dengan menggunakan bahasa yang bebas yang mengandung sebuah makna (Ramadhanti, 2018). Sebuah keindahan sastra tidak ditentukan dengan kata atau kalimat, melainkan keindahan substansi dalam ceritanya. Karya sastra merupakan sebuah seni yang diciptakan melalui sebuah karya tulis dan memiliki bahasa yang indah atau berupa hasil pemikiran seorang pengarang dalam bentuk fiksi yang bertujuan untuk estetika. Sebuah karya sastra diciptakan untuk memperluasnya serta memperdalam berbagai aspek kehidupan yang ada di masyarakat. Karya sastra adalah cipta Karya yang penuh akan nilai-nilai keindahan di dalamnya dan pada sebuah karya sastra tidak terlepas dari sebuah pandangan, penilaian dan perhatian manusia lain sebagai penikmat sastra. Karya sastra digunakan untuk memenuhi kepuasan rohani seorang penulis dan para pembacanya. Bentuk kepuasan tersebut dapat diwakili melalui penggunaan bahasa yang bermakna kesedihan, kesenangan, kekecewaan, maupun ungkapan lainnya memiliki nilai keindahan.

Karya sastra tidak hanya sebagai seni bahasa saja, akan tetapi suatu kecakapan dalam menggunakan bahasa yang berbentuk dan bernilai sastra (Hasana, 2020). Sastra memiliki dua bentuk yaitu fiksi dan nonfiksi. Fiksi adalah sebuah cerita atau latar yang berasal dari imajinasi, tidak secara ketat berdasarkan sejarah atau fakta. Sedangkan non fiksi adalah informasi Yang pengarangnya dengan itikad baik bertanggung jawab atas kebenaran dari peristiwa, orang atau informasi yang disajikan. Jenis karya sastra fiksi adalah prosa, puisi dan drama. Sedangkan contoh karya sastra non fiksi adalah biografi, autobiografi, esai dan kritik sastra. Dari banyaknya jenis-jenis karya sastra, prosa adalah sebuah karya sastra yang berbentuk cerita yang disampaikan menggunakan narasi yang menggabungkan dua bentuk yaitu monolog dan dialog. Prosa sastra terbagi menjadi dua yaitu prosa fiksi dan prosa nonfiksi. Prosa fiksi meliputi dongeng, cerita pendek dan novel, sedangkan prosa nonfiksi meliputi biografi, autobiografi dan esai. Dalam penelitian ini penulis menggunakan prosa fiksi dalam novel.

Novel merupakan sebuah karya fiksi yang dilihat dari segi formalitas, yang mana di dalamnya terdapat sebuah cerita yang panjang dengan ratusan halaman (Nurgiyantoro, 2018). Novel adalah sebuah hasil dari ide atau kreativitas seorang pengarang yang berupa sebuah tulisan berbentuk naratif yang mengandung konflik dengan penulisan yang cukup panjang. Novel merupakan salah satu karya sastra yang berbentuk prosa dengan hasil yang lebih lengkap. Seorang pengarang dapat menyampaikan sesuatu dengan lebih bebas, lebih rinci dan lebih banyak menjelaskan

persoalan tentang kompleks yang dikemas dalam beberapa bab cerita yang berbeda namun saling berhubungan antara bab yang satu dengan yang lainnya. Novel adalah sebagai media untuk menuangkan sebuah pemikiran dan gagasan seorang penulis dalam merespon realita yang ada di sekelilingnya. Dalam sebuah realita terdapat beberapa permasalahan yang menjadi salah satu untuk mengungkapkan sebuah ide penulis dalam menciptakan sebuah karya sastra. Seorang pengarang dapat menuangkan sebuah ide dengan berdasarkan realitas sosial yang terjadi di masyarakat, melalui sebuah karya sastra yaitu novel dapat memberikan beberapa kritik maupun amanat.

Novel adalah salah satu jenis karya sastra yang berbentuk prosa (Lubis, 2020). Sebuah kisah yang terdapat di dalam novel merupakan sebuah hasil karya imajinasi yang membahas tentang permasalahan kehidupan seseorang atau berbagai tokoh. Di dalam cerita novel dimulai dengan adanya persoalan yang dialami oleh seorang tokoh dan diakhiri dengan adanya sebuah penyelesaian masalah yang terdapat pada novel tersebut. Novel memiliki cerita yang lebih rumit dibandingkan dengan cerita pendek, karena di dalam tokoh dan tempat yang diceritakan di dalam sebuah novel sangat beragam dan membutuhkan waktu yang sangat lama dalam menceritakannya. Novel merupakan suatu bentuk sastra yang sangat populer di dunia, bentuk karya sastra yaitu novel paling banyak beredar dan dicetak karena daya komunikasinya yang sangat luas di dalam masyarakat.

Novel sebagai karya sastra memiliki sebuah unsur keindahan atau sering disebut sebagai nilai estetika (Ihsani & Capah, 2023). Nilai estetika yang terdapat pada novel dapat dinikmati oleh seorang yang membaca novel dengan utuh dan padu. Membaca mulai dari bab pertama ke bab yang lain dengan seksama dan seolah-olah seorang pembaca dapat masuk ke dalam sebuah cerita yang terdapat pada novel sehingga pembaca dapat merasakan emosi berdasarkan cerita yang dibaca. Novel merupakan salah satu karya sastra yang paling disukai oleh masyarakat. Yang mana membaca novel dapat membuat seseorang merasa terhibur dari cerita yang ada di dalam novel tersebut bahkan dapat membuat seseorang merasa sedih, bahagia, terharu, dan lain sebagainya. Novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan seksamanya. Dalam sebuah novel si pengarang berusaha semaksimal mungkin untuk mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran realita kehidupan melalui cerita yang terkandung dalam novel tersebut.

Kaidah kebahasaan merupakan sebuah aturan yang dijadikan sebagai pedoman dalam suatu bahasa, termasuk dalam pembuatan suatu teks atau naskah (Anto, Andrijanto & Akbar, 2017). Kaidah kebahasaan adalah suatu aturan dalam penggunaan suatu bahasa untuk membentuk tata bahasa yang baik. Kaidah kebahasaan juga digunakan untuk memahami ketentuan untuk mengatur tata cara berbahasa baik secara lisan maupun tulisan. Kaidah kebahasaan berasal dari dua kata yaitu kaidah dan kebahasaan. Kedua kata tersebut memiliki makna yang berbeda, kemudian membentuk suatu istilah yang mempunyai makna tersendiri. Kaidah adalah rumusan asas yang menjadi hukum atau patokan yang aturannya sudah pasti. Sedangkan kebahasaan adalah suatu hal yang berkaitan dengan unsur-unsur bahasa atau perihal bahasa. Dalam kaidah kebahasaan memiliki beberapa unsur yang digunakan dalam membentuk suatu tata bahasa yang baik salah satunya yaitu konjungsi.

Konjungsi adalah sebuah partikel yang digunakan untuk menghubungkan dua satuan bahasa yang sederajat (Baiti, 2020). Konjungsi sering disebut sebagai kata penghubung adalah sebuah jenis kata yang berfungsi untuk menyambungkan suatu frasa atau kalimat dengan frasa atau kalimat lainnya. Kata penghubung adalah

menghubungkan kalimat majemuk setara dan bertingkat atau disebut dengan kalimat majemuk campuran. Konjungsi merupakan suatu kategori yang berfungsi untuk meluaskan satuan-satuan lain dalam konstruksi kalimat yang menghubungkan bagian-bagian yang setara maupun yang tidak setara. Konjungsi adalah kategori yang menghubungkan kata dengan kata, klausa dengan klausa, dan kalimat dengan kalimat. Konjungsi menjadikan sebuah hubungan antarkalimat maupun membentuk kalimat yang padu dan logis sehingga ide yang disampaikan menjadi mudah untuk dipahami.

Konjungsi adalah salah satu jenis kata yang memegang peran penting untuk menghubungkan kalimat satu dengan kalimat yang lainnya (Ruruk, 2015). Jika konjungsi atau kata penghubung yang tidak tepat, maka kalimat akan menjadi arti yang berbeda. Konjungsi dapat dikatakan sebagai rantai yang mengait antara kata di dalam suatu kalimat sehingga saling menyatu menjadi suatu kalimat yang dapat dimengerti. Konjungsi tidak hanya terlepas dari sebuah masalah yang berkaitan dengan kalimat beserta maknanya, karena konjungsi juga mempunyai peran penting dalam merangkai kata untuk menjadi sebuah kalimat yang padu. Konjungsi juga memiliki beberapa jenis salah satunya yaitu konjungsi koordinatif.

Konjungsi koordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan antara dua buah konstituen yang kedudukannya sederajat (Baiti, 2020). Konjungsi koordinatif adalah kata penghubung yang digunakan untuk mengaitkan antara dua klausa yang memiliki kedudukan yang sama atau setara. Konjungsi koordinatif merupakan konjungsi yang menunjukkan suatu hubungan koordinatif atau setara antara klausa dengan klausa lainnya dalam suatu kalimat. Adapun jenis-jenis dari konjungsi koordinatif yaitu penjumlahan (dan, dengan, serta), pemilihan (atau), pertentangan (tetapi, namun, sedangkan, sebaiknya), pembetulan (melainkan, hanya), penegasan (bahkan, malah, lagipula, apalagi, jangankan), perbatasan (kecuali, hanya), pengurutan (lalu, kemudian, selanjutnya), penyamaan (yaitu, karena itu, adalah, ialah), dan penyimpulan (jadi, karena itu, oleh sebab itu, maka, maka itu, dengan demikian, dengan begitu).

Dalam pertimbangan dan alasan bahwa penerapan konjungsi koordinatif banyak dipergunakan pada bentuk karya sastra, yaitu novel. Contohnya pada Novel *Gurita David* karya Willy W, Novel *Tetralogi Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata, Novel *Jiwo J#ncuk* karya Sujiwo Tejo. Maka peneliti ingin mengetahui dan menganalisis penggunaan konjungsi koordinatif pada suatu novel. Novel yang dimaksud ialah yang berjudul *Si Putih* karya Tere Liye.

Novel *si putih* karya Tere Liye menceritakan mengenai masa lalu si putih. Yang mana si putih adalah hadiah ulang tahun untuk Raib. Si putih adalah kucing kuno yang sudah hidup ribuan tahun lalu di klan Polaris. Si putih bertemu dengan Nou yang merupakan seorang anak kecil yang terpisah dari kedua orang tuanya akibat pandemi di Klan Polaris. Klan Polaris adalah klan unik yang letaknya di Konstelasi Ursa. Dalam klan ini terdapat siklus virus yang mematikan setiap ribuan tahunnya. Hal tersebut membuat para ilmuwan di Klan ini mencari cara untuk menghadapi dampak dari virus. Namun virus tersebut tetap bisa bermutasi dengan baik setiap ribuan tahun. Novel ini juga bercerita tentang petualangan Nou, Si Putih dan Pak Tua. Yang mana mereka bertiga berpergian ke arah bagian timur Klan Polaris. Pak Tua kehilangan rumahnya di tengah padang rumput. Hal tersebut karena rumahnya terseruduk oleh kawanan banteng yang sedang melintas. Mereka bertiga menjadi satu tim dan memiliki pribadi yang berbeda-beda. Nou adalah remaja yang cerdas, peduli terhadap sesama dan tidak mudah putus asa. Si Putih adalah seekor kucing yang memiliki hobi makan serta mencair suasana. Dia selalu bisa membuat suasana di antara ketiganya menjadi hidup dengan

segala tingkah lucunya. Pak Tua adalah seorang lelaki tua yang cerewet dan hanya duduk di kursi rodanya. Mereka adalah tim yang hebat dengan segala pribadi mereka masing-masing. Mereka bertiga melanjutkan petualangan dan penjelajahan yang menyenangkan sekaligus menyeramkan.

Tere Liye lahir pada tanggal 21 Mei 1979, dan tumbuh dewasa di pedalaman Sumatera. Tere Liye menikah dengan Riski Amelia dan di karunia anak yang bernama Abdullah Pasai dan Faizah Azkia. Diketahui bahwa Tere Liye berasal dari keluarga sederhana yang orang tuanya berprofesi sebagai petani biasa. Darwis yang lebih dikenal dengan nama pena Tere Liye adalah penulis dan akuntan berkebangsaan Indonesia. Memulai debut kepenulisan pada tahun 2005 melalui novel *Hafalan Sholat Delisa*, ia telah menerbitkan lebih dari 50 buku dalam sepanjang karier menulisnya. Tere Liye juga menerbitkan buku yang berjudul *Si Putih*. Tere Liye selaku penulis seri petualangan dunia paralel, tentu sudah menyiapkan kisah tersendiri untuk hewan menggemaskan ini yang ternyata penuh akan teka-teki. Sampai akhirnya, buku yang mengulas tentang *Si Putih* terbit pada tahun 2021 oleh Penerbit Gramedia Pustaka Utama dengan tajuk yang serupa dengan nama karakter, *Si Putih*. Novel setebal 376 halaman ini adalah spin-off buku kesembilan dari serial petualangan dunia paralel.

konjungsi koordinatif penjumlahan dan, contoh temuan "Nou pintar, dia bisa menyelesaikan persoalan rumit matematika dan logika lima-enam tingkat di atasnya." (Halaman 25). Kutipan tersebut berada pada halaman 25 dalam novel *si putih* terlihat adanya konjungsi koordinatif penjumlahan dan, penggunaan konjungsi koordinatif penjumlahan dan pada kutipan tersebut benar. Karena konjungsi koordinatif penjumlahan dan digunakan di antara dua kata berkategori nomina, seperti pada kutipan tersebut matematika dan logika sama-sama berkategori nomina.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada novel *Si Putih* karya Tere Liye. Penelitian ini difokuskan pada penggunaan konjungsi koordinatif. Adapun jenis konjungsi koordinatif yang akan penulis teliti, yaitu konjungsi koordinatif penjumlahan, pemilihan, pertentangan, penyamaan, penyimpulan. Oleh karena itu, judul yang akan penulis angkat pada penelitian ini adalah Konjungsi Koordinatif dalam Novel *Si Putih* Karya Tere Liye.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif, deskriptif dapat berupa bahasa tertulis atau lisan dari orang atau pelaku yang dapat diamati. Pendekatan kualitatif dapat dilakukan untuk menganalisis sebuah fenomena baik individu maupun kelompok, peristiwa, dinamika sosial, sikap, keyakinan, dan persepsi. Analisa dan ketajaman dalam penelitian kualitatif sangat berpengaruh pada kekuatan kata dan kalimat yang digunakan. Penelitian kualitatif akan lebih fokus tertuju pada elemen manusia objek dan institusi, serta hubungan atau interaksi diantara elemen-elemen tersebut, dalam upaya memahami suatu peristiwa perilaku atau fenomenan.

Metode deskriptif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menggambarkan sebuah masalah yang terjadi, baik di masa sekarang maupun sedang berlangsung. Metode deskriptif merupakan metode yang menjelaskan sebuah gambaran dari data-data penelitian secara spesifik berdasarkan peristiwa alam dan sosial yang terjadi di masyarakat. Metode deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan apa yang sebenarnya terjadi pada saat penelitian dilakukan. Proses dari metode deskriptif ini

harus dilakukan secara berurutan, yaitu dari awal hingga akhir, sehingga mendapatkan hasil penelitian yang baik.

Teknik penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi. Menurut Yusuf (2017: 442), analisis isi dalam artian luas merupakan suatu teknik analisis untuk membuat sesuatu kesimpulan atau keputusan dari berbagai dokumen tertulis maupun rekaman dengan cara mengidentifikasi secara sistematis dan objek suatu pesan, data atau informasi dalam konteksnya. Maka dari itu, analisis isi adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa.

Fokus dalam penelitian ini adalah konjungsi koordinatif dalam novel *Si Putih* karya Tere Liye. subfokus dalam penelitian ini, yaitu konjungsi koordinatif penjumlahan, konjungsi koordinatif pemilihan, konjungsi koordinatif pertentangan, konjungsi koordinatif penyamaan, dan konjungsi koordinatif penyimpulan.

Instrumen Temuan Konjungsi Koordinatif dalam Novel *Si Putih* Karya Tere Liye dan tabel Instrumen Data Hasil Rekapitulasi Konjungsi Koordinatif dalam Novel *Si Putih* Karya Tere Liye sebagai berikut.

Tabel 3.1
Instrumen Temuan Konjungsi Koordinatif
Dalam Novel *Si Putih* Karya Tere Liye

No	Kalimat Konjungsi	Halaman	Konjungsi Koordinatif																		
			A			B		C			D				E						
			1	2	3	1	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	5	6	7
	Jumlah																				
	Total																				
	Total Keseluruhan																				

Konjungsi Penjumlahan terdiri dari Konjungsi Penjumlahan *dan*, Konjungsi Penjumlahan *dengan*, Konjungsi Penjumlahan *serta*. Konjungsi Pemilihan yaitu Konjungsi Pemilihan *atau*. Konjungsi Pertentangan terdiri dari Konjungsi Pertentangan *tetapi*, Konjungsi Pertentangan *namun*, Konjungsi Pertentangan *sedangkan*, Konjungsi Pertentangan *sebaliknya*. Konjungsi Penyamaan terdiri dari Konjungsi Penyamaan *yaitu*, Konjungsi Penyamaan *yakni*, Konjungsi Penyamaan *adalah*, Konjungsi Penyamaan *ialah*. Konjungsi Penyimpulan terdiri dari Konjungsi Penyimpulan *jadi*, Konjungsi Penyimpulan *karena itu*, Konjungsi Penyimpulan *oleh sebab itu*, Konjungsi Penyimpulan *maka*, Konjungsi Penyimpulan *maka itu*, Konjungsi Penyimpulan *dengan demikian*, Konjungsi Penyimpulan *dengan begitu*.

Tabel 3.2
Instrumen Data Hasil Rekapitulasi Konjungsi Koordinatif
dalam Novel *Si Putih* Karya Tere Liye

No	Konjungsi	Jumlah	Persentase
1	Konjungsi Koordinatif Penjumlahan		
2	Konjungsi Koordinatif Pemilihan		
3	Konjungsi Koordinatif Pertentangan		
4	Konjungsi Koordinatif Penyamaan		
5	Konjungsi Koordinatif Penyimpulan		
	Jumlah		

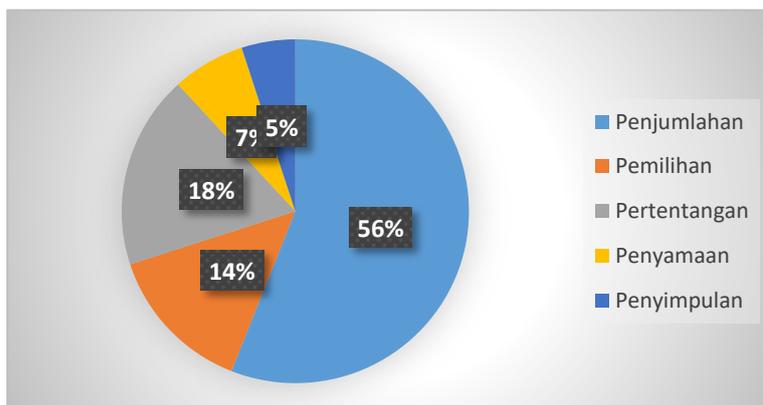
HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis, dapat diketahui bahwa terdapat 400 temuan dengan persentase 100% konjungsi koordinatif dengan berbagai macam jenis konjungsi koordinatif. Frekuensi jenis konjungsi koordinatif penjumlahan menduduki peringkat tertinggi sebanyak 224 temuan dengan persentase 56%. Frekuensi jenis konjungsi koordinatif pemilihan sebanyak 56 temuan dengan persentase 14%. Frekuensi jenis konjungsi koordinatif pertentangan sebanyak 73 temuan dengan persentase 18,2%. Frekuensi jenis konjungsi koordinatif penyamaan sebanyak 27 temuan dengan persentase 6,8%. Dan frekuensi jenis konjungsi koordinatif penyimpulan sebanyak 20 temuan dengan persentase 5%.

Konjungsi Koordinatif dalam novel *Si Putih Karya Tere Liye* yang ditemukan oleh penulis sebanyak 400 temuan dengan persentase 100%. Adapun konjungsi Koordinatif yang ditemukan yaitu Konjungsi Koordinatif Penjumlahan yang ditemukan adalah *dan*, *dengan*, dan *serta*. Konjungsi Koordinatif Pemilihan yang ditemukan adalah *atau*. Konjungsi Koordinatif Pertentangan yang ditemukan adalah *tetapi*, *namun*, *sedangkan*, dan *sebaiknya*. Konjungsi Koordinatif Penyamaan yang ditemukan adalah *yaitu* dan *adalah*. Dan Konjungsi Koordinatif Penyimpulan yang ditemukan adalah *jadi*, *karena itu*, *maka*, *maka itu*, dan *dengan demikian*.

Tabel 4.2
Rekapitulasi Temuan Data Konjungsi Koordinatif
dalam Novel *Si Putih Karya Tere Liye*

No	Konjungsi	Jumlah	Persentase
1	Konjungsi Koordinatif Penjumlahan	224	56%
2	Konjungsi Koordinatif Pemilihan	56	14%
3	Konjungsi Koordinatif Pertentangan	73	18,2%
4	Konjungsi Koordinatif Penyamaan	27	6,8%
5	Konjungsi Koordinatif Penyimpulan	20	5%
Jumlah		400	100%



Gambar4.1 Diagram Rekapitulasi

Berikut sebagian dari uraian hasil temuan konjungsi koordinatif dalam novel *Si Putih* Karya Tere Liye:

1. Konjungsi Koordinatif Penjumlahan

a. Konjungsi Koordinatif Penjumlahan *dan*

Puluhan tahun, tanah itu akan menghidupkan kembali, virus itu akan lenyap, tapi tanah itu akan tetap dibiarkan kosong, digantikan oleh mesin *dan* robot canggih. (Halaman 10).

Pada kutipan tersebut terlihat adanya konjungsi penjumlahan *dan*. Penggunaan konjungsi koordinatif penjumlahan *dan* pada kutipan tersebut benar, karena konjungsi koordinatif penjumlahan *dan* digunakan di antara dua kata berkategori nomina, seperti pada kutipan tersebut kata mesin *dan* robot sama-sama berkategori nomina.

b. Konjungsi Koordinatif Penjumlahan *dengan*

Persis di perempatan kota, yang biasanya adalah tempat paling indah *dengan* hamparan taman bunga ribuan spesies, terlihat pertempuran sengit. (Halaman 14)

Pada kutipan tersebut terlihat adanya konjungsi penjumlahan *dengan*. Penggunaan konjungsi koordinatif penjumlahan *dengan* pada kutipan tersebut salah. Karena konjungsi koordinatif penjumlahan *dengan* menggabungkan dua buah kata benda, sedangkan pada kalimat di atas konjungsi *dengan* tidak tepat, karena kalimat ini bukan berkedudukan sebagai konjungsi melainkan kata depan. Dikatakan sebagai kata depan karena kata *dengan* digunakan dimuka kata benda yang menyatakan tempat.

c. Konjungsi Koordinatif Penjumlahan *serta*

Hanya hamparan benda terbang milik penduduk kota yang terparkir di sana, *serta* dinding yang menjulang tinggi sejauh mata memandang. (Halaman 41)

Pada kutipan tersebut terlihat adanya konjungsi penjumlahan *serta*. Penggunaan konjungsi koordinatif penjumlahan *serta* pada kutipan tersebut benar, karena konjungsi koordinatif penjumlahan *serta* menggabungkan dua buah kata, frasa dan klausa yang memiliki kedudukan sama.

2. Konjungsi Koordinatif Pemilihan

a. Konjungsi Koordinatif Pemilihan *atau*

Menyapa ikan-ikan di kolam melayang, *atau* memperhatikan tupai, kupu-kupu, apa pun itu yang terlihat. (Halaman 25)

Pada kutipan tersebut terlihat adanya konjungsi koordinatif pemilihan *atau*. Penggunaan konjungsi koordinatif pemilihan *atau* pada kutipan tersebut benar, karena konjungsi koordinatif pemilihan *atau* digunakan di antara dua buah kata berkategori verba, seperti pada kutipan tersebut kata melayang dan memperhatikan sama-sama berkategori verba.

3. Konjungsi Koordinatif Pertentangan

a. Konjungsi Koordinatif Pertentangan *tetapi*

Luput, terkaman itu mengenai udara kosong. *Tapi* itu hanya sebentar, tiga singa lain serempak merangsek menerkam, cakar tajam mereka siap merobek tubuh Nou. (Halaman 83)

Pada kutipan tersebut terlihat adanya konjungsi koordinatif pertentangan *tapi* atau *tetapi*. Penggunaan konjungsi koordinatif pertentangan *tapi* atau *tetapi* pada kutipan tersebut salah, karena konjungsi koordinatif pertentangan *tapi* atau *tetapi* tidak boleh digunakan di awal kalimat seperti pada kutipan tersebut. Sebaiknya tanda titik (.) dihapus, sehingga menjadi Luput, terkaman itu mengenai udara kosong *tapi* itu hanya sebentar, tiga singa lain serempak merangsek menerkam, cakar tajam mereka siap merobek tubuh Nou.

b. Konjungsi Koordinatif Pertentangan *namun*

"Kamu bisa bicara dengan hewan, anak muda. *Namun*, kamu mengabaikannya, menganggap itu hanya menebak-nebak." (Halaman 67)

Analisis:

Pada kutipan tersebut terlihat adanya konjungsi koordinatif pertentangan *namun*. Penggunaan konjungsi koordinatif pertentangan *namun* pada kutipan tersebut benar, karena konjungsi koordinatif pertentangan *namun* digunakan diantara dua buah kalimat. Kalimat pertama dinyatakan sebagai kalimat pernyataan, dan kalimat kedua dinyatakan sebagai kalimat pernyataan yang kontras dengan kalimat pertama. Seperti pada kutipan tersebut kalimat pertama menyatakan bahwa Kamu bisa bicara dengan hewan, anak muda dan kalimat kedua berisi pernyataan yang kontras dengan kalimat pertama yaitu kamu mengabaikannya, menganggap itu hanya menebak-nebak.

c. Konjungsi Koordinatif Pertentangan *sedangkan*

Pak tua itu mengenakan alat bantu pernapasan yang tabung oksigennya tersangkut di belakang kursi roda, *sedangkan* ujung selangnya terpasang di hidung. (Halaman 56)

Pada kutipan tersebut terlihat adanya konjungsi koordinatif pertentangan *sedangkan*. Penggunaan konjungsi koordinatif pertentangan *sedangkan* pada kutipan tersebut benar, karena konjungsi koordinatif pertentangan *sedangkan* digunakan di antara dua buah klausa dalam satu kalimat.

d. Konjungsi Koordinatif Pertentangan *sebaiknya*

"Tuan, Aku sungguh minta maaf, tapi *sebaiknya* tuan duduk di bagian belakang." pemilik tenda membungkuk. (Halaman 240)

Pada kutipan tersebut terlihat adanya konjungsi koordinatif pertentangan *sebaiknya*. Penggunaan konjungsi koordinatif pertentangan *sebaiknya* pada kutipan tersebut salah, karena konjungsi koordinatif *sebaiknya* digunakan diantara dua buah kalimat. sedangkan pada kutipan tersebut konjungsi koordinatif pertentangan *sebaiknya* berada tengah kalimat. Sebaiknya tanda koma (,) diganti menjadi tanda titik (.) dan menghilangkan kata tapi, Sehingga menjadi "Tuan, Aku sungguh minta maaf. *Sebaiknya* tuan duduk di bagian belakang." pemilik tenda membungkuk.

4. Konjungsi Koordinatif Penyamaan

a. Konjungsi Koordinatif Penyamaan *yaitu*

Semakin ke sana, semakin banyak permukiman, hingga tiba di ibu kotanya, *yaitu* kota E-sok. (Halaman 127)

Pada kutipan tersebut terlihat adanya konjungsi koordinatif penyamaan *yaitu*. Penggunaan konjungsi koordinatif penyamaan *yaitu* pada kutipan tersebut benar, karena konjungsi koordinatif penyamaan *yaitu* digunakan untuk menghubungkan dua bagian kalimat yang maujudnya sama, seperti pada kutipan

tersebut kalimat Semakin ke sana, semakin banyak permukiman, hingga tiba di ibu kotanya Merupakan maujud yang sama dengan kalimat *yaitu* kota E-sok.

b. Konjungsi Koordinatif Penyamaan *adalah*

Kota-kota di Klan Polaris *adalah* panggung pertunjukan teknologi terbaik di dunia paralel. (Halaman 7)

Pada kutipan tersebut terlihat adanya konjungsi koordinatif penyamaan *adalah*. Penggunaan konjungsi koordinatif penyamaan *adalah* pada kutipan tersebut benar, karena penggunaan konjungsi koordinatif penyamaan *adalah* digunakan untuk menghubungkan dua bagian kalimat di mana bagian pertama yang merupakan maujud yang sama dengan bagian kedua, seperti pada kutipan tersebut kalimat Kota-kota di Klan Polaris Merupakan maujud yang sama dengan kalimat *adalah* panggung pertunjukan teknologi terbaik di dunia paralel.

5. Konjungsi Koordinatif Penyimpulan

a. Konjungsi Koordinatif Penyimpulan *jadi*

Bongkahan batu ini melindungi satu sisi, *jadi* lebih aman dari gangguan hewan liar. (Halaman 69)

Pada kutipan tersebut terlihat adanya konjungsi koordinatif penyimpulan *jadi*. Penggunaan konjungsi koordinatif penyimpulan *jadi* pada kutipan tersebut benar, karena konjungsi koordinatif penyimpulan *jadi* digunakan untuk menghubungkan menyimpulkan terhadap isi kalimat-kalimat yang disebutkan di depannya, seperti pada kutipan tersebut kalimat jadi lebih aman dari gangguan hewan liar Merupakan simpulan dari kalimat bongkahan batu ini melindungi satu sisi.

b. Konjungsi Koordinatif Penyimpulan *karena itu*

Kami tentu mendukungnya, *karena itu* memastikan seluruh penduduk kawasan timur bersatu. (Halaman 306)

Pada kutipan tersebut terlihat adanya konjungsi koordinatif penyimpulan *karena itu*. Penggunaan konjungsi koordinatif penyimpulan *karena itu* pada kutipan tersebut benar, karena konjungsi koordinatif penyimpulan *karena itu* digunakan untuk menghubungkan menyimpulkan terhadap isi kalimat-kalimat yang disebutkan di depannya, seperti pada kutipan tersebut kalimat karena itu memastikan seluruh penduduk kawasan timur bersatu Merupakan simpulan dari kalimat kami tentu mendukungnya.

c. Konjungsi Koordinatif Penyimpulan *maka*

Beberapa jam lalu kita bahkan dijadikan objek taruhan oleh sulur-sulur tanpa wajah itu. *Maka* boleh jadi, wabah penyakit mematikan yang muncul di Klan Polaris setiap periode tertentu adalah konspirasi hewan-hewan, tumbuhan, bahkan konspirasi virus itu sendiri. (Halaman 231)

Pada kutipan tersebut terlihat adanya konjungsi koordinatif penyimpulan *maka*. Penggunaan konjungsi koordinatif penyimpulan *maka* pada kutipan tersebut benar, karena konjungsi koordinatif penyimpulan *maka* digunakan untuk menghubungkan menyimpulkan terhadap isi kalimat-kalimat yang disebutkan di depannya, seperti pada kutipan tersebut kalimat *Maka* boleh jadi, wabah penyakit mematikan yang muncul di Klan Polaris setiap periode tertentu adalah konspirasi hewan-hewan, tumbuhan, bahkan konspirasi virus itu sendiri Merupakan simpulan dari kalimat Beberapa jam lalu kita bahkan dijadikan objek taruhan oleh sulur-sulur tanpa wajah itu.

d. Konjungsi Koordinatif Penyimpulan *maka itu*

Anak muda ini sangat teguh pendirian. Sekali dia memutuskan sesuatu, *maka itu* tidak bisa diubah lagi. (Halaman 326)

Pada kutipan tersebut terlihat adanya konjungsi koordinatif penyimpulan *maka itu*. Penggunaan konjungsi koordinatif penyimpulan *maka itu* pada kutipan tersebut benar, karena konjungsi koordinatif penyimpulan *maka itu* digunakan untuk menghubungkan menyimpulkan terhadap isi kalimat-kalimat yang disebutkan di depannya, seperti pada kutipan tersebut kalimat *Maka itu* tidak bisa diubah lagi Merupakan simpulan dari kalimat Anak muda ini sangat teguh pendirian. Sekali dia memutuskan sesuatu.

e. Konjungsi Koordinatif Penyimpulan *dengan demikian*

Sesuatu yang jahat telah meracuni sel-sel saraf itu. *Dengan demikian*, ada kemungkinan--meski itu kecil--kucing itu berubah menjadi jahat. (Halaman 318)

Pada kutipan tersebut terlihat adanya konjungsi koordinatif penyimpulan *dengan demikian*. Penggunaan konjungsi koordinatif penyimpulan *dengan demikian* pada kutipan tersebut benar, karena konjungsi koordinatif penyimpulan *dengan demikian* digunakan untuk menghubungkan menyimpulkan terhadap isi kalimat-kalimat yang disebutkan di depannya, seperti pada kutipan tersebut kalimat *dengan demikian*, ada kemungkinan--meski itu kecil--kucing itu berubah menjadi jahat Merupakan simpulan dari kalimat Sesuatu yang jahat telah meracuni sel-sel saraf itu.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai konjungsi koordinatif dapat diketahui bahwa terdapat 400 konjungsi koordinatif dengan berbagai macam jenis konjungsi koordinatif. Frekuensi jenis konjungsi koordinatif penjumlahan menduduki peringkat tertinggi sebanyak 224. Frekuensi jenis konjungsi koordinatif pemilihan sebanyak 56. Frekuensi jenis konjungsi koordinatif pertentangan sebanyak 73. Frekuensi jenis konjungsi koordinatif penyamaan sebanyak 27. Dan frekuensi jenis konjungsi koordinatif penyimpulan sebanyak 20.

Konjungsi Koordinatif dalam novel *Si Putih* Karya Tere Liye yang ditemukan oleh penulis sebanyak 400 temuan dengan persentase 100%. Adapun konjungsi Koordinatif yang ditemukan yaitu Konjungsi Koordinatif Penjumlahan yang ditemukan adalah *dan*, *dengan*, dan *serta*. Konjungsi Koordinatif Pemilihan yang ditemukan adalah *atau*. Konjungsi Koordinatif Pertentangan yang ditemukan adalah *tetapi*, *namun*, *sedangkan*, dan *sebaiknya*. Konjungsi Koordinatif Penyamaan yang ditemukan adalah *yaitu* dan *adalah*. Dan Konjungsi Koordinatif Penyimpulan yang ditemukan adalah *jadi*, *karena itu*, *maka*, *maka itu*, dan *dengan demikian*.

Secara keseluruhan jumlah pengguna konjungsi koordinatif, dalam hitungan persentase sebesar 100%. Dengan penggunaan konjungsi koordinatif penjumlahan sebesar 56%, konjungsi koordinatif pemilihan sebesar 14%, konjungsi koordinatif pertentangan sebesar 18,2%, konjungsi koordinatif penyamaan sebesar 6,8%, dan konjungsi koordinatif penyimpulan sebesar 5%. Peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan konjungsi koordinatif penjumlahan banyak digunakan, karena jenis konjungsi koordinatif lebih sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari baik secara lisan maupun tulisan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu demi kelancaran penelitian ini, khususnya kepada Ahmad Khoiril Anam, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Materi Universitas Indraprasta PGRI. Reni Rokhayati, SS, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Teknik Universitas Indraprasta PGRI. Prof. Dr. H. Sumaryoto, selaku Rektor Universitas Indraprasta PGRI. Dr. Supeno, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Indraprasta PGRI. Dr. Bambang Sumadyo, selaku Wakil Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Indraprasta PGRI. Yulia Agustin, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Indraprasta PGRI. Irwan Siagian, M.Pd., selaku Dosen PA Universitas Indraprasta PGRI. Segenap Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang selalu memberikan ilmu-ilmunya. Kedua orang tua dan keluarga besar yang selalu mendukung kesuksesan penulis. Teman-teman seperjuangan RD maupun dari Universitas lain. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu kesuksesan penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Anto, P., Andrijanto, M. S., & Akbar, T. (2017). Perancangan buku pedoman umum ejaan bahasa Indonesia sebagai media pembelajaran di sekolah. *Jurnal Desain*, 4(02), 92-99.
- Baiti, N. (2020). Analisis Penggunaan Konjungsi Dalam Kumpulan Artikel Pada Rubrik Politik Hukum Koran Kompas. *Jurnal Konfiks*, 7(1), 24-27
- Hasana, H. (2020). Upaya Peningkatan Minat Membaca Karya Sastra Peserta Didik MAN 3 Kota Jambi. *Jurnal Pendidikan Guru*, 1(2).
- Ihsani, S., & Capah, Y. S. (2023). Analisis Nilai Estetis pada Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Noer. Enggang: *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(2), 357-371.
- Lubis, F. W. (2020). Analisis Androgini pada Novel Amelia Karya Tere Liye. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 17(1), 1-6.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. UGM press.
- Ramadhanti, D. (2018). *Buku Ajar Apresiasi Prosa Indonesia*. Deepublish.
- Ruruk, S. (2015). Konjungsi Koordinatif Dalam Novel Tetralogi Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata. *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 4(2), 825-832.
- Yulianti, S., Susanti, D. I., & Mayasari, I. (2022). Konjungsi Koordinatif dalam Novel Jiwo J#ncuk Karya Sujiwo Tejo dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Indonesia. *ALEGORI: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia*, 2(01), 60-69.
- Yusuf, A. M. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian. *Gabungan. Jakarta: KENCANA*.
- Vidihar, W. (2019). *Analisis Konflik Batin dan Nilai Pendidikan Karakter pada Tokoh Utama dalam Novel Berkisar Merah Karya Ahmad Tohari* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Majapahit Mojokerto).